

Pelestarian Kesenian Debus Banten di Padepokan Maung Pande

Yosef Calasanza*, Gunawan

Sosiologi Antropologi, Universitas Negeri Semarang

Koresponden: yosef.cap25@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Debus is one of the popular arts in Banten society. During the Banten kingdom, in the past Debus art became well-known. Initially, Debus became a medium for spreading Islam in Banten. During the colonial period, debus used against colonial troop. Debus perpetrators who are aware of their immunity to sharp weapons and bullets form a force to confront the colonial army. After independence, Debus developed into an art that is often staged in various events at the regional and national levels. However, recently its popularity has waned. Debus art is not much staged and known in the community. This circumstance has prompted Banten hermitages to promote and preserve Debus art. This article aims to describe the activities of the hermitage in maintaining the existence of debus and activities to preserve the Banten debus art by Padepokan Maung Pande. The data collection method was carried out using qualitative research methods by focusing on data collection on member of the Maung Pande hermitage. The results of the study show that the conservation efforts carried out by the Maung Pande hermitage are carried out by collaborating with schools in Banten province.

Keyword: Cultural Preservation, Debus, Padepokan

PENDAHULUAN

Banten merupakan provinsi baru hasil dari pemekaran Provinsi Jawa Barat yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2000 tentang pembentukan Provinsi Banten. Setelah ditetapkan sebagai Provinsi dengan kota Serang menjadi pusat pemerintahan. Sebagian besar masyarakat Banten memeluk agama Islam, dan memiliki sikap religius dekat dengan hal-hal spiritual sehingga identitas sosial budaya masyarakat Banten dikenal sebagai masyarakat yang religius. Identitas sosial budaya masyarakat Banten, salah satunya adalah Kesenian Debus. Selain debus di Banten terdapat bentuk kesenian lain yaitu Pencak Silat, Rudat Banten, Tari Dzikir Saman Banten, Ubrug Banten, Tari Coket Banten, Dog-Dog Lojor Banten, Baduy.

Kesenian debus merupakan kesenian yang berkaitan dengan kekebalan tubuh terhadap api dan benda-benda besi yang tajam (Hakiki,2017). Debus berasal dari kata "gedebus" yaitu nama dari salah satu benda tajam yang digunakan dalam pertunjukan kekebalan tubuh. Seni pertunjukan debus merupakan kombinasi dari seni tari, suara, dan seni olah batin (bernuansa magis) yang menampilkan kekebalan seseorang terhadap benda tajam.

Debus Banten sudah dikenal sejak abad ke 17 pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (saat itu berkuasa di Kerajaan Islam Banten), perkembangan kesenian debus tumbuh dan berkembang bersamaan dengan persebaran agama Islam di Banten. Pada awalnya debus mempunyai fungsi untuk penyebaran agama namun saat penjajahan Belanda, debus beralih fungsi untuk membangkitkan semangat perjuangan rakyat Banten melawan penjajah (Thresnawaty, 2012). Dalam kesenian debus terdapat percampuran budaya (akulturasi) antara untuk dakwah islam dengan tradisi lokal masyarakat Banten (Hakiki, 2017). Namun pada masa pemerintahan Sultan Rafiudin, debus sempat menghilang seiring dengan melemahnya Kesultanan Banten.

Pada tahun 1960-an debus kembali muncul kemudian menjadi identitas kultural masyarakat Banten. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya beberapa padepokan yang berdiri di daerah Banten seperti Kabupaten Menes, Kota Serang dan Kota Cilegon. Padepokan yang menjadi tempat penelitian ini adalah Padepokan Maung Pande yang terletak di Kabupaten Menes, Pandeglang, Banten. Padepokan Maung Pande berdiri pada tahun 1975 oleh Alm. Tb. Kemed Abdul dan Alm Tb. Ismail Hasan. Padepokan Maung Pande adalah padepokan silat yang memiliki spesialisai debus.

Dahulu debus digunakan sebagai sarana penyebaran agama Islam, karena sebelum pemain debus melakukan atraksi, para pelaku debus melantunkan doa-doa atau pujian kepada Nabi Muhammad. Kemudian berganti menjadi membangkitkan semangat perjuangan rakyat Banten menghadapi penjajah. Dalam perkembangannya debus sebagai bentuk perlawanan terhadap penjajah mulai berkurang saat Kesultanan Banten berganti kepemimpinan setelah Sultan Ageng Tirtayasa hingga bisa disebutkan menghilang. Pada tahun 1960-an debus muncul kembali namun bukan sebagai alat perlawan terhadap penjajah melainkan sebagai sebuah kesenian dan menjadikan debus identitas masyarakat Banten. Selain debus, ada juga yang termasuk menjadi identitas Banten yaitu Baduy, sebuah desa yang berada di salah satu kecamatan di Banten. Namun debus sebagai identitas masyarakat Banten mengalami pasang surut. Debus sebagai kesenian yang dianggap memiliki hubungan erat dengan hal-hal yang magis kian redup kepercayaan masyarakat pada hal-hal yang berhubungan dengan magis mulai berkurang. Kondisi tersebut menjadikan kesenian debus semakin kurang diminati masyarakat. Saat ini debus hanya sebatas untuk diajarkan melalui padepokan-padepokan saja. Kesenian debus hanya ditampilkan dalam acara pernikahan, sunatan, ataupun sebagai seni pertunjukan untuk para wisatawan.

Dengan semakin surutnya kesenian debus saat ini maka tulisan ini akan menguraikan bagaimana bentuk aktivitas yang dilakukan di Padepokan Maung Pande sebagai pelestarian kesenian debus.

METODE PENELITIAN

Data dalam tulisan ini diperoleh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada pembahasan deskriptif tentang pelestarian debus. Menurut Strauss dan Corbin (dalam Salim dan Syahrudin, 2012: 41) penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi tetapi menggunakan logika yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan. Pada tahap awal penelitian, ditentukan fokus dan daftar pertanyaan untuk diteliti. Selanjutnya adalah melakukan pengumpulan data melalui beberapa tahapan dalam melakukan mendapatkan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung berbagai peristiwa dan keadaan di lokasi penelitian yaitu di Padepokan Maung Pande Desa Alaswangi, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang. Selanjutnya data dikumpulkan dengan wawancara informan utama yaitu guru besar padepokan dan murid dari padepokan Maung Pande. Tahap dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan dan arsip yang berkaitan dengan kesenian debus.

PEMBAHASAN

Sejarah Debus di Banten

Debus dikenal sebagai kesenian masyarakat Banten yang berkembang sejak abad ke 16 hingga ke 18 pada masa kerajaan Banten ketika pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin (1532 hingga 1570). Dalam pengertian yang lain, Debus merupakan pasukan prajurit khusus yang menjadi pendamping raja. Prajurit debus itu merupakan prajurit-prajurit pilihan yang memiliki ilmu kebal atau tidak mempan dibacok. Debus juga menjadi sarana untuk penyebaran agama Islam. Agama Islam diperkenalkan ke Banten oleh Sunan Gunung Jati pada tahun 1520 dalam ekspedisi penaklukan Sunda Kelapa. Kemudian Sultan Maulana Hasanuddin yang digantikan oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Pada masa Sultan Ageng Tirtayasa, debus dijadikan sebagai sarana untuk membangkitkan semangat para pejuang melawan Belanda. Pada perkembangannya debus mengalami percampuran dengan tradisi pra-Islam yaitu zikir dan wirid hingga saat ini.

Selain untuk membangkitkan semangat para pejuang, debus juga menjadi sarana perlindungan diri dari peluru atau senjata tajam dan sebagai sarana pengobatan bagi para prajurit yang terluka karena terkena sabetan pedang atau peluru. Kegunaan

debus semacam itu hanya dilakukan sampai akhir kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa. seiring dengan kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa debus mulai menghilang. Pada tahun 1960-an debus muncul kembali dengan dikemas sebagai suatu bentuk pertunjukan kesenian sampai saat ini.

Debus dalam bahasa Arab merujuk pada senjata tajam yang terbuat dari besi, memiliki ujung yang runcing dan berbentuk sedikit bundar. Dengan alat inilah para pemain dilukai, namun tidak dapat tembus walau dipukul berkali-kali oleh pemain lain. Atraksi tersebut merupakan salah satu variasi dari berbagai atraksi dalam pertunjukan debus. Di Banten kesenian debus menjadi keahlian yang lumrah dan sudah banyak perguruan atau padepokan yang mengajarkannya.

Debus dikembangkan di Padepokan silat karena dalam debus diperlukan dasar gerakan-gerakan tertentu, sehingga silat dan debus tidak bisa dipisahkan. Padepokan Maung Pande dipimpin oleh seorang guru besar yang membawahi sekitar 5 sampai 20 pemain debus dan pelatih silat. Menurut Bapak Surya Galung, padepokan debus tersebar hampir di seluruh Indonesia. Di Banten terdapat 10 padepokan. Padepokan tersebut diwadahi dalam suatu perkumpulan yaitu Perkumpulan Debus Banten Indonesia (PDBI) yang diketuai oleh Bapak Surya Galung.

Pada perkembangannya, debus menjadi hiburan dan seni budaya. Debus menjadi identitas budaya Banten sehingga menjadi salah satu kesenian yang sering dipertunjukkan pada acara hajatan dan acara resmi pemerintah provinsi Banten. Pada 2006 hingga 2017 Debus sering muncul dalam siaran televisi dan dikenal hingga tingkat nasional. Debus menjadi pembuka berbagai acara di Kabupaten atau provinsi yang menghadirkan pejabat daerah maupun pusat. Pertunjukan terbesar pernah diadakan pada tahun 2014 dan 2017, yaitu pada acara festival debus tahun 2014 yang diselenggarakan di Titik Nol Mercusuar Anyer. Acara tersebut dihadiri 2000 pelaku debus. Pesertanya mencapai 600 orang dari Kota dan Kabupaten Serang, 500 orang dari Kota Cilegon, 400 orang dari Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak 500 orang. Pada tahun 2017, debus juga ditampilkan dialun-alun Kota Serang dengan peserta kurang lebih 3000 pelaku debus. Peristiwa tersebut tercatat dalam rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) namun pada kurun 5 tahun belakangan ini debus jarang ditampilkan karena dianggap mempertontonkan adegan kekerasan yang berdarah-darah.

Debus di Padepokan Maung Pande

Kasus Kata “padepokan” dikenal dari masa pra-Islam. Di daerah sekitar Gunung Karang telah dikenal dengan istilah “paguron” dalam sejarah ilmu silat di Banten (Martin Van Bruinessen, 1995). Paguron atau padepokan menjadi tempat untuk berlatih silat sehingga pada masa lampau tradisi persilatan menjadi suatu kebutuhan

bagi setiap individu untuk mempertahankan dari senjata tajam dan senapan tentara kolonial. Padepokan menjadi tempat berlatih dan mengembangkan ilmu silat dan debus. Ilmu yang dikembangkan terdapat dua aliran yaitu aliran putih dan aliran hitam. Aliran putih berupa kesaktian yang diperoleh dengan amalan tertentu yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, sedangkan aliran hitam adalah kesaktian yang diperoleh dengan melakukan suatu amalan yang dilarang dalam syariat Islam. Dari dua aliran tersebut, padepokan Maung Pande menggunakan aliran debus putih.

Nama Maung Pande merupakan singkatan dari Manusia Unggul Pandeglang. Padepokan berharap "*Ngajomantara di Nusantara*" yang artinya mengangkasa di Nusantara. Padepokan Maung Pande juga sudah memiliki kurang lebih 240 anak padepokan di daerah Indonesia seperti di Cilegon, Serang, Rangkas Bitung, Lampung, Bangka Belitung, Jambi, Kalimantan Tengah, dan Sulawesi, salah satu nama anak padepokan yang ada di Cilegon adalah Padepokan Garuda. Padepokan Maung Pande sudah berakte notaris di tahun 2005. Padepokan juga sudah terdaftar di surat keterangan Menhukum (Kementerian Hukum dan Ham) pada tahun 2018. Sampai saat ini Padepokan Maung Pande memiliki anggota yang berasal dari berbagai daerah dan terdiri dari 80 orang yang berprofesi sebagai pelatih untuk 600 siswa.

Pada cabang-cabang padepokan juga menggunakan jurus atau aliran yang sama dengan di Padepokan Maung Pande pusat, salah satu contoh cabang yang menggunakan jurus atau aliran Maung Pande adalah cabang yang ada di Bangka Belitung. Cabang yang ada di Bangka Belitung ini menggunakan nama yang sama dengan padepokan Maung Pande Menes. Guru besar dari Maung Pande cabang Bangka Belitung ini dulunya adalah anggota dari Padepokan Maung Pande pusat Menes yang kemudian merantau ke Bangka Belitung. Pada acara seperti hari jadi padepokan Maung Pande yang diadakan di padepokan atau di gedung serba guna Menes padepokan dari cabang hadir dan turut mengisi acara.

Padepokan Maung Pande memiliki aliran silat yang digunakan sebagai pembukaan pertunjukan Debus. Adapun aliran silat yang digunakan adalah aliran Cimande. Aliran Cimande didasarkan pada gerakan sholat. Aliran Cimande ini juga berguna untuk mengingatkan kepada pemain dan penonton akan pentingnya sholat. Selain aliran dari silat, Debus di padepokan Maung Pande lebih mengutamakan tradisi spiritual mental yang berbeda dengan Padepokan lain. Debus yang ada di padepokan Maung Pande memakai hizib atau kumpulan dari bacaan kitab suci agama Islam seperti hizib nazzar, hizib akbar, dan hizib rifai yang artinya memakai ilmu kebatinan untuk tolak bala atau menolak bahaya dari orang jahil. Adanya hizib atau kumpulan dari bacaan kitab suci agama Islam juga untuk mengamalkan diri seseorang menjadi

dekat dengan Allah dengan tujuan agar terlindungi dari kejahatan. Adapun tradisi spiritual mental ini berguna untuk membedakan antara Padepokan Maung Pande dengan Padepokan lainnya di Banten. Selain itu bentuk yang dipakai Padepokan Maung Pande berguna melindungi para pemain debus dari gangguan orang jahil saat pertunjukan.

Selain tulaq bala, para pemain debus memiliki keahlian *sirep getih* atau *sirep darah*. Keahlian tersebut dapat digunakan pada saat melakukan atraksi-atraksi yang berbahaya seperti menusukkan paku ke badan, menyayat badan menggunakan golok, menusukkan atau menggoreskan lidah dengan benda tajam. Pelaku debus akan kehilangan kesaktiannya ketika melanggar *tawe* atau pantangan. Pantangannya yaitu 5M yakni *maling, madon, madat, maen, mateni*. *Maling* artinya tidak boleh mencuri. *Madon* artinya tidak boleh main perempuan atau berzina. *Madat* artinya tidak boleh meminum-minuman keras. *Maen* artinya tidak boleh berjudi. *Mateni* artinya tidak boleh membunuh. 5M ini hukumnya wajib sebelum melakukan debus. Jika pelaku debus tidak mentaati 5M ini maka tidak diperbolehkan ikut tampil dalam pertunjukan.

Dalam tradisi yang digunakan oleh Padepokan Maung Pande, terdapat persiapan yang harus dilakukan oleh para pemain debus sebelum pertunjukan. Pemain harus puasa mutih selama 7 hari dan pada puasa hari ketujuh pelaku debus tidak boleh tidur dan tidak boleh makan minum selama sehari semalam. Tujuan dari persiapan tersebut untuk menambahkan keyakinan dari para pemain. Para pemain menyiapkan sesajen yang berisi kopi pahit, kopi manis, teh manis, teh pahit, rujak asem dan susu. Syarat tersebut sebagai gambaran bahwa setiap pemain memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Ritual yang dilakukan oleh para pemain sebelum pertunjukan memiliki makna tertentu:

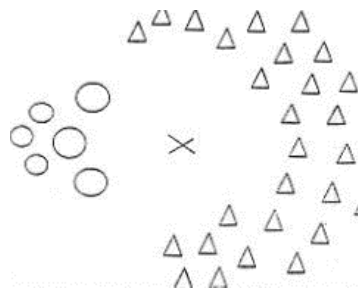
“kita setiap kali mau main ada ritual terlebih dahulu walaupun itu bukan persembahan itu tapi sebagian daripada senibudaya kita gitukan, kita biasa ngadain ritual sesajen kopi pait, kopi manis, teh manis, teh pait, rujak asem itu harus ada setiap kita mau pentas. terus kenapa ada kopi pahit kopi manis teh pait teh manis rujak asem sama susu itukan rasa manusia itukan beda-beda, apa yang disebut sesaji/ sesajen itu kalo Bahasa sunda hidup itu harus rukun dengan siapapun harus satu aja ya satu aja gitukan, orang yang lebih kita punya sopan santun terhadap yang tua.”

Adanya sesajen itu bertujuan agar para pemain mengingat dan lebih menghormati generasi yang sudah tua (sesepuh). Ritual yang terakhir adalah meminta doa kepada orang tua para pemain supaya selamat dari marabahaya saat pertunjukan.

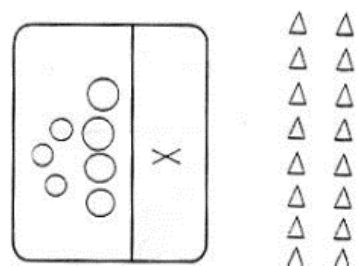
Saat melakukan pertunjukan Debus terdapat juga beberapa hal yang harus dilakukan oleh para pemain seperti beradu omongan dengan lawan mainnya dan saling memukul lawan mainnya menggunakan golok sebagai pembukaan. Pada bagian acara inti para pemain membaca wirid atau hizib sebagai penangkal hal jahil dari orang lain.

Dalam pertunjukan debus ada beberapa tahapan sebelum pentas, (1) Para pemain mulai menyiapkan peralatan, mengecek arena pertunjukan, memainkan gamelan dengan menggunakan alat musik yang dibawa dan berdoa untuk kelancaran serta keselamatan, (2) Membuka acara dengan perkelahian antar pemain hingga saling memukul tujuannya untuk mengundang penonton dan diiringi oleh gamelan, (3) Saat saling memukul para pemain akan menampilkan atraksi silat mulai dari yang hanya gerakan hingga memukul sungguhan pada lawan mainnya, (4) Saat penonton sudah ramai maka atraksi debus mulai dari atraksi ringan hingga atraksi paling berbahaya atau mengeluarkan darah (atraksi ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta bagaimana permintaan dari penanggap debus).

Saat pertunjukan kesenian debus diperlukan tempat pertunjukan, baik tanpa panggung atau dengan panggung.



Gambar 1. Tempat pertunjukan debus tanpa panggung



Gambar 2 Tempat pertunjukan debus dengan panggung

Keterangan:

O = Kumpulnya para pelaku debus dan peralatan (alat musik, alat yang mendukung permainan)

X = Tempat permainan debus

Δ = Para penonton

Atraksi-atraksi yang ditampilkan terdapat kurang lebih ada 40 jenis atraksi, diantaranya yaitu berjalan di atas bara api yang menyala, memukul bata yang diletakkan di kepala dengan sebilah kayu, menjilat pisau tajam yang dibakar, menggoreskan pecahan botol ke badan, menusuk pipi dengan jarum, menginjak pecahan kaca, menyiram badan dengan air keras, menusuk perut dengan paku Banten atau Al Madad, mengupas kulit kelapa dengan gigi, menyayat badan dengan golok yang tajam, menusuk atau menggoreskan lidah dengan benda tajam seperti kawat, pisau, jarum, menusuk perut dengan benda tajam, mengiris tubuh hingga terluka ataupun tanpa luka, memakan bara apa, menusukkan benda tajam hingga tembus kulit.

Selain atraksi-atraksi yang dilakukan, Padepokan Maung Pande juga memiliki gerakan-gerakan atau jurus silat yang sudah dihak patenkan supaya tidak bisa digunakan oleh padepokan lain kecuali cabang dari padepokan Maung Pande. Hal ini terjadi agar padepokan lain tidak mengikuti gerakan yang sudah dibuat oleh padepokan Maung Pande atau para pendahulu yang sudah meninggal di Pandeglang. Di padepokan Maung Pande terdapat 4 aliran jurus yaitu sambut, oyog, untrung dan santrung, yang kemudian padepokan juga melestarikan jurus dari Jawa Barat yaitu cikalong, sabandar, madikari, pau macan, pau monyet, blok B, cambit, mande, cikalongan.

Peralatan yang dibawa untuk pertunjukan Debus ada peralatan yang disiapkan di tempat pertunjukan atau harus dibawa oleh padepokan Maung Pande yaitu al madad, kemudian gamelan seperti gendang atau kendang kemprang dan gedur, ada gong, gamelan, suling atau trompet serta kulanter. Alat-alat ini berfungsi untuk mengiringi tarian sebelum dan saat pertunjukan hingga pertunjukan selesai. Setelah pertunjukan selesai, peralatan yang sudah dipakai akan dibawa kembali ke padepokan untuk dibersihkan dan disiapkan kembali.

Di dalam padepokan silat terdapat dua kategori pemain yaitu pemain silat dan pemain debus. Dari kategori tersebut ada perbedaan, kalau anggota silat belum tentu bisa bermain debus sedangkan jika anggota pemain debus otomatis juga pemain silat. Dengan pembagian itu maka pemain yang bisa bermain debus akan tampil saat ada acara yang menampilkan kesenian debus.

Pemain debus juga dibagi menjadi dua kategori yaitu pemain sebagai pelaku dan pemain sebagai media. Kategori pemain sebagai pelaku adalah pemain yang sudah belajar dan sudah memiliki kesiapan diri dan kesiapan mental sebagai pelaku debus, mereka ini adalah para pemain dari padepokan untuk melakukan pertunjukan debus.

Kategori pemain sebagai media adalah orang yang terlibat dalam debus tetapi tidak belajar debus, dan tidak ada persyaratan seperti umur dan sudah matang atau

belumnya kedewasaan diri untuk kategori pemain media. Pemain sebagai media ini diambil dari penonton yang ada saat pementasan kemudian ingin mencoba melakukan debus. Penonton tersebut diminta untuk memperagakan gerakan yang diarahkan oleh pelaku debus. Contohnya yaitu sebagai pemegang alat yang akan digunakan untuk melakukan debus dan juga bisa ikut bermain dengan para pelaku debus.

Disetiap pertunjukan terdapat pemain yang bertindak sebagai pawang debus. Pawang debus adalah orang sudah cukup ilmu lahir batin yang bertugas untuk menjaga pemain yang sedang pentas saat itu. Pembagian kategori pemain saat melakukan pementasan debus sebagai berikut :

Tabel 1 Pembagian pemain saat pementasan Debus

No	Kategori Pemain	Peran yang dilakukan
1	Pemain sebagai pelaku	Para pelaku adalah pemain yang berasal dari padepokan untuk melakukan pementasan debus di berbagai acara.
2	Pemain sebagai media	Pemain sebagai media adalah orang yang awalnya menonton kemudian ikut bermain secara suka rela dan dibantu oleh para pelaku debus dan pawang debus.
3	Pawang	Pawang debus yaitu orang yang menjaga para pemain yang tampil dalam pementasan baik dari orang jahat atau usil, biasanya dalam satu pementasan terdapat 1 pawang debus.

Adapun kegiatan di padepokan Maung Pande dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu di dalam dan di luar padepokan. Kegiatan-kegiatan yang ada di dalam padepokan meliputi latihannya para pemain yang akan melakukan pertunjukan dan latihan silat yang diadakan 5 hari dalam satu minggu. Selain latihan-latihan di dalam padepokan, para pemain juga membuat alat-alat yang diperlukan untuk pertunjukan seperti musik, sisingaan, kuda lumping.

Selain kegiatan di dalam padepokan terdapat kegiatan di luar padepokan. Kegiatan di luar padepokan yaitu para pemain membuat kerajinan kuda lumping atau kepeng dan latihan di desa sekitar Padepokan. Kegiatan di luar Padepokan juga dilakukan

untuk melatih siswa pencak silat di sekolah ataupun di gedung serba guna Menes. Kegiatan di luar padepokan biasanya dilakukan dalam pertunjukan besar seperti ulang tahun kota atau provinsi, acara hajatan, acara datangnya pemerintah pusat ke pemerintah provinsi dan menjadi destinasi wisata baik dari dalam negeri atau luar negeri. Selain itu ada juga pertunjukan kecil yaitu pertunjukan yang diadakan di desa-desa sekitar Padepokan Maung Pande untuk menghibur masyarakat. Padepokan Maung Pande juga membuat lomba pencak silat yang dibuka untuk masyarakat umum maupun dari padepokan lain boleh ikut dengan nama "Maung Pande CUP".

Gedung serbaguna Menes dijadikan sebagai tempat latihan karena adanya kerjasama dengan pihak-pihak luar seperti sekolah dan Dinas pendidikan kebudayaan provinsi Banten. Padepokan Maung Pande bekerjasama dengan sekolah untuk memberikan pelatihan pencak silat kepada setiap sekolah yang akan mengikuti kejuaraan pencak silat. Padepokan Maung Pande mendapatkan fasilitas tempat latihan. Tempat latihan yang disediakan oleh pemerintahan terletak di alun-alun Menes, di alun-alun itu juga menjadi tempat pertunjukan wisata budaya untuk turis mancanegara yang datang ke Tanjung Lesung. Padepokan juga bekerjasama dengan dinas pendidikan untuk mengisi pelajaran muatan lokal SMA/SMK di seluruh Banten berupa pengenalan atau latihan jurus Banten.

Kerjasama antara padepokan Maung Pande dengan sekolah, berupa kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Ekstrakurikuler silat ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa pada seni bela diri, tetapi juga pada kemampuan berorganisasi dan juga kemampuan untuk melestarikan budaya Banten. Bentuk kegiatannya berupa perlombaan pencak silat antar sekolah. Kegiatan dari kerjasama ini membuat Padepokan Maung Pande semakin banyak dikenal masyarakat Banten ataupun luar Banten.

Aktivitas Pelestarian Debus oleh Padepokan Maung Pande

Dalam upaya untuk melestarikan kesenian Debus, Padepokan Maung Pande memiliki cara untuk memperkenalkan Debus ke masyarakat yaitu dengan memasukan ke sekolah-sekolah dengan mengisi ekstrakurikuler salah satunya di SMA Negeri 4 Padeglang. Di SMA Negeri 4 Pandeglang, ekstrakurikuler tersebut dilakukan setiap 3 kali dalam seminggu dan diikuti kurang lebih 30 siswa-siswi. Pada setiap sekolah diberikan 2-3 pelatih, pelatih tersebut merupakan orang-orang yang sudah menggantungkan hidup di Padepokan Maung Pande dan sudah mampu mendidik siswa.

Padepokan Maung Pande terus berupaya untuk melakukan pelestarian pada kesenian Debus ini. Padepokan ini melakukan latihan Debus di alun-alun Menes, alun-alun tersebut dijadikan tempat latihan karena lokasinya yang strategis. Dengan

begitu debus dapat dikenal oleh lebih banyak masyarakat terutama generasi muda. Latihan ini dilaksanakan selama empat kali yaitu pada hari Selasa, Kamis, Sabtu, dan Minggu dari jam dua siang hingga jam lima sore. Jadwal latihan ini tidak termasuk dengan jadwal melatih di sekolahan, jika jadwalnya bersamaan maka para latihan yang di padepokan akan diundur jam latihannya.

Upaya pelestarian lainnya melalui keikutsertaan Padepokan Maung Pande dalam mengusulkan kesenian Debus ke UNESCO bersama PDBI (Perkumpulan Debus Banten Indonesia) pada tahun 2020. Proses pengusulan tersebut diketuai oleh Bapak Surya Galung selaku guru besar Padepokan Maung Pande. Namun hingga saat ini pengusulan tersebut belum mendapatkan kejelasan, hal ini terjadi karena membutuhkan waktu yang lama untuk validasi dari UNESCO dan harus memenuhi minimal 2 dari 10 kriteria *outstanding universal value* (nilai universal yang luar biasa).

Selain disebarakan ke sekolah dan diusulkan ke UNESCO, ada juga cara khusus yang dilakukan padepokan untuk regenerasi anggota. Seperti yang dikatakan oleh Mas Surya Galung Permana:

“Untuk mendapatkan murid baru untuk padepokan yaitu dengan cara promosi di sekolah, dan kampung. Untuk dikampung biasanya kita padepokan ikut untuk meramaikan acara di kampung dan untuk sekarang setiap desa sekarang juga sudah memiliki seni tersendiri, ada rombongan tersendirinya ntah dari pencak silat dan lain sebagainya. Awalnya latihan di rombongan didesa tersebut lama kelamaan bawa ke padepokan.”

“Kami tidak melakukan pendaftaran untuk masuk ke padepokan, hanya tinggal ikut latihan saja, dan tidak ada bayar apapun kecuali ekskul kita dibayar satu orang 5 ribu per orang yang untuk melatih dan dibayarkan ke padepokan kemudian digaji oleh padepokan.”

Untuk mendapatkan murid baru, padepokan ikut meramaikan acara resmi di setiap desa khususnya acara debus dan mengikuti latihan rombongan di desa tersebut. Setelah mengikuti beberapa kali latihan, masyarakat dari desa tersebut diundang untuk mengikuti latihan di padepokan hingga seterusnya akan diajak latihan di padepokan. Selain mengikuti acara di desa dan mengundang masyarakat untuk latihan di padepokan, ada juga dari siswa sekolah yang dilatih di padepokan. Masyarakat umum atau siswa dari sekolah yang akan bergabung pada Padepokan Maung Pande tidak perlu melakukan serangkaian pendaftaran dan melakukan pembayaran, hanya perlu mendapatkan izin dari orang tua saja. Setelah mendapatkan izin, langsung bisa mengikuti latihan secara rutin di Padepokan. Jika tidak mendapatkan izin dari orang tua padepokan tetap menerima untuk latihan tetapi tidak akan ikut tampil dalam acara apapun. Selain pendaftaran, pelatihan debus yang diadakan oleh Padepokan Maung Pande ini tidak dipungut biaya sama sekali.

Motivasi para murid baru yang masuk ke dalam anggota Padepokan Maung Pande ada yang dari orang tua yang menjadi seniman, contohnya calon murid tersebut melihat ayah atau ibunya bermain silat atau debus kemudian muncul keinginan untuk belajar jadi pesilat atau pelaku debus. Motivasi calon murid untuk melestarikan silat atau debus karena menganggap kesenian debus bagus dan ingin melestarikan kesenian debus dari padepokan. Ada juga yang motivasinya ingin terlihat kebal dan ditonton banyak orang.

KESIMPULAN

Pelestarian Menurut Aulia Putra dan Syeilendra (2020), pelestarian kesenian membutuhkan keinginan dan kerelaan dari pada para seniman kesenian tersebut yang masih setia melanjutkan pengajaran kesenian tersebut. Para seniman yang begitu peduli dan merasa bertanggung jawab terhadap tumbuh dan punahnya kesenian. Para seniman dituntut untuk berjiwa besar dan memiliki semangat juang serta memiliki yang tinggi terhadap kesenian tersebut. Selain dari para seniman, upaya pelestarian kesenian juga dapat dilakukan dengan cara mempertahankan yaitu seperti usaha yang dilakukan oleh sanggar atau padepokan yang masih menggunakan dan memfungsikan kesenian sebagaimana mestinya (Galih Rakasiwi, Syeilendra, Irdhan E.D, 2018).

Kesenian debus dapat ditinggalkan oleh generasi muda, maka dari itu munculah upaya pelestarian kesenian yaitu dengan mempelajari budaya sendiri, dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dibidang seni di sekolah-sekolah dan juga dengan mendirikan padepokan seni sebagai tempat untuk belajar dan berlatih. Adanya padepokan dan ekstrakurikuler ini dapat menjadi cara untuk memperkenalkan kembali kesenian debus sebagai kesenian tradisional di daerahnya. Anak-anak muda juga dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian kesenian agar dapat mencintai budaya sendiri tanpa merendahkan dan melecehkan budaya orang lain.

Pelestarian kesenian yang ada di Padepokan Maung Pande ini merupakan bentuk pelestarian budaya yang sudah menjadi karakteristik khas masyarakat yang berasal dari masa lampau berupa nilai-nilai budaya yang terus berubah serta dipergunakan pada kehidupan masyarakat di suatu daerah atau negara. Dengan melestarikan kesenian tersebut berarti mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang di suatu daerah (Jacobus Ranjabar, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian kesenian khas kampung naga desa neglasari kecamatan salawu kabupaten tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(24), 50-64. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v4i1.9038>
- B. Martin Van. (1995). Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: *Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung : Mizam
- Hakiki, K. M. (2017). DEBUS BANTEN: Pergeseran Otentisitas dan Negosiasi Islam-Budaya Lokal. *Kalam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.163>
- Humaeni, A. (2012). The Local Tradition of Magical Practices in Banten society. *El-Harakah*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2195>
- Hudaeri, M. (2010). *Debus : Dalam Tradisi Masyarakat Banten*. Serang : FUD Press
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>
- Jacobus, R. (2006). *Sistem sosial budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- K. Irfan. 2016. Kontradiksi Kebijakan Industri Kreatif Dan Usaha Pelestarian Kesenian Tradisi. *Bersaung*. Vol 1(2) : 7-12
- Kinesti, R. D. A., Lestari, W., & Hartono. (2015). Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 107-114.
- Khimatullah. 2018. Komunikasi Transendental Pemain Debus (Studi Dekriptif Padepokan Maung Pande). *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Serang
- Najah, A., & Malarsih, M. (2019). Pelestarian Tari Pesta Baratan di Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 12-20. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.30770>
- Nahak. H M I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1). <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Nasution, I. (2014). Debus Walantaka: Fenomena Budaya Banten. *Antropologi Indonesia*, Issue 53. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i53.3320>
- Nurhabibah, S., & Putra, D. K. S. (2019). Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Terebang Di Kabupaten Bandung. *Journal Acta Diurna*, 15(2), 130. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2019.15.2.2137>
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *Promusika*, 7(1), 11-19. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3165>
- P. Aulia dan Syeilendra. 2020. Pelestarian Kesenian Ronggeng Nagari Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman. *E-Jurnal Sendratasik*. Vol 8(3) : 33-43

- P. Dian Rachma 2017. Upaya Pelestarian Kesenian Barongan di Kecamatan Cepu (Studi Fenomenologi Tiga Paguyuban Barongan di Kecamatan Cepu Kabupaten Blora). *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant.* Vol 8(1)
- P. Megawati Marrita, dkk. 2015. Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto. *E-Journal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang.* Vol 4(1) : 37-46
- R. Galih, dkk. 2018. Pelestarian Kesenian Kompang Di Sanggar Seni Tapak Budaya Tanjung Uban Kabupaten Bintan Provinsi Riau. *E-Jurnal Sendratasik.* Vol 6(2) : 62-73
- S. Ahmad. 2015. Pelestarian Kesenian Jepinan di Desa Pulasari Kecamatan Pagetan Banjarnegara. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.* Vol 6(5) : 69-77
- Sahadi. 2019. Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pamatang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Dinamika : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara.* Vol 6(4) : 315-326
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kuantitatif : Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan.* Bandung: Citapustaka Media
- S. Euis Thresnawaty. 2012. Kesenian Debus di Kabupaten Serang. *Patanjala.* Vol 4(1) : 115-128
- S. Muhamad Yusuf, dkk. 2019. Strategi Pembelajaran Seni Debus Dalam Rangka Pelestarian Budaya Lokal Di Padepokan Terumbu Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar ekolah (E-Plus).* Vol 4(1) : 91-97
- Suparmini, Setyawati, S., & Sumunar, D. R. S. (2014). Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 8-22.
- W. Mefi. 2019. Pelestarian Kesenian Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya Tahun 1990-2010. *AVATARA.* Vol 7(2)